
**MELACAK JEJAK TRAUMA: KONFLIK BATIN DAN KOMPLEKSITAS
PSIKOLOGIS PROTAGONIS DALAM LAUT BERCEKITA KARYA LEILA S.
CHUDORI**

Abdul Rozak¹, Nafatillah Basa²

^{1,2}, PBSI FKIP Universitas Darul Ma'arif

Email: abdurrozak58@ugj.ac.id¹, nafatillahbasa@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menelaah dinamika psikologis tokoh protagonis dalam novel *Laut Bercekit* karya Leila S. Chudori, khususnya konflik batin dan trauma yang dialaminya. Tokoh Biru Laut, sebagai representasi generasi yang tumbuh dalam represi politik, menunjukkan kompleksitas psikologis yang mencerminkan pergulatan antara idealisme, rasa takut, kehilangan, dan keputusasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dan metode deskriptif kualitatif, dengan analisis naratif terhadap konflik batin protagonis dan pengaruh faktor psikologis terhadap perkembangan karakter. Hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman traumatis tokoh membentuk struktur naratif sekaligus mencerminkan krisis identitas dan beban sejarah kolektif. Studi ini memberikan kontribusi pada kajian sastra yang memadukan elemen psikologi dengan konteks sosial-politik Indonesia.

Kata Kunci: Psikologi Sastra, Konflik Batin, Trauma, Kompleksitas Psikologis, Dan Laut Bercekit

***Abstract:** This study aims to examine the psychological dynamics of the protagonist in the novel *Laut Bercekit* by Leila S. Chudori, particularly his inner conflict and trauma. The character Biru Laut, as a representation of the generation that grew up under political repression, shows psychological complexity that reflects the struggle between idealism, fear, loss, and despair. This research uses a literary psychology approach and a qualitative descriptive method, with narrative analysis of the protagonist's inner conflict and the influence of psychological factors on character development. The results show that the characters' traumatic experiences shape the narrative structure while reflecting the identity crisis and the burden of collective history. This study contributes to literary studies that combine psychological elements with the Indonesian socio-political context.*

***Keywords:** Literary Psychology, Inner Conflict, Trauma, Psychological Complexity, And The Storytelling Sea*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan kompleksitas jiwa manusia yang dikemas dalam narasi estetik. Salah satu bentuk sastra yang memiliki kekuatan emosional dan intelektual mendalam adalah novel. Karya sastra juga merefleksikan kehidupan batin manusia yang diungkapkan melalui tulisan, mengandung unsur emosional, spiritual, serta sosial yang mendalam. Ia bukan hanya narasi biasa, tetapi merupakan bentuk pengolahan batin yang disusun secara estetik melalui bahasa (Endraswara, 2020).

Salah satu karya sastra yang berhasil menggambarkan kompleksitas psikologis dengan sangat mendalam adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Pada novel *Laut Bercerita* mengangkat isu perlawanan, kehilangan dan pencarian jati diri dalam konteks sejarah Indonesia, dengan menyoroti konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, Biru Laut (Usman et al., 2019). Konflik batin yang dialami oleh seorang Biru Laut, yang mewakili generasi yang tumbuh di bawah kekuasaan rezim otoriter, mencerminkan bagaimana individu tokoh berjuang menghadapi trauma, ketidakpastian dan kebingungan mengenai identitas dalam situasi yang penuh tekanan.

Novel ini mengangkat kisah tentang Biru Laut, seorang aktivis mahasiswa yang mengalami penyiksaan dan penghilangan paksa pada masa pasca-Reformasi di Indonesia. Dalam novel *Laut Bercerita*, narasi fiksi tidak hanya berperan sebagai sarana untuk menyampaikan cerita, tetapi juga sebagai media untuk mengeksplorasi lebih dalam ke dalam berbagai lapisan perasaan dan kesadaran tokoh protagonis. Konflik batin yang dialami tokoh Biru Laut menggambarkan ketegangan antara loyalitas terhadap nilai-nilai pribadi dan realitas politik yang penuh tantangan, serta upaya untuk menghadapi dan menerima masa lalu yang penuh dengan penderitaan (Azzara et al., 2024). Melalui perjalanan psikologis ini, kita dapat menyaksikan bagaimana individu setiap tokoh bergulat dengan trauma sejarah dan bagaimana hal tersebut membentuk cara mereka memandang diri mereka sendiri dan lingkungan di sekitar mereka.

Dalam ranah kajian psikologi sastra, konflik batin menjadi salah satu aspek yang sering dianalisis untuk mengungkap dinamika kejiwaan tokoh fiksi. Narasi fiksi yang mendalam mampu menjadi media untuk mengeksplorasi pengalaman batin yang kompleks, termasuk trauma dan represi (McCormick, 2020). Karya fiksi berfungsi sebagai wahana penting untuk mengungkap dan memaknai pengalaman psikologis yang rumit, terutama yang berkaitan dengan luka batin seperti trauma dan tekanan psikososial. Melalui tokoh dan alur yang dibangun secara naratif, pengalaman-pengalaman emosional yang bersifat personal dan sulit diungkap secara langsung dapat diekspresikan dengan cara yang simbolis dan menyentuh. Dalam konteks novel *Laut Bercerita*, struktur cerita dan dinamika tokoh utama memungkinkan pembaca menyelami jejak penderitaan yang tidak hanya dialami secara individual, tetapi juga mewakili penderitaan kolektif dalam sejarah bangsa. Oleh karena itu, fiksi tidak hanya menjadi medium reflektif, tetapi juga sarana

restoratif, tempat pengalaman traumatis bisa diceritakan kembali, dimaknai ulang, dan diberi ruang untuk dipahami serta disembuhkan.

Psikologi sastra sebagai pendekatan interdisipliner memanfaatkan teori-teori psikologis untuk memahami motif, perilaku, dan perubahan karakter tokoh dalam sebuah teks sastra (Endraswara, 2020). Penelitian mengenai *Laut Bercerita* sebelumnya telah banyak membahas aspek historis, naratif, dan tematik. Namun, analisis yang secara spesifik menyoroti keterkaitan antara trauma politik dan konflik batin protagonis dalam perspektif psikologi naratif masih terbatas. Penelitian oleh (Paesani et al., 2023) misalnya, lebih menyoroti eksistensialisme dan ketokohan, bukan dinamika psikologis mendalam yang membentuk alur naratif. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menelaah lebih lanjut konflik batin Biru Laut melalui pendekatan psikologi sastra.

Konflik batin, sebagaimana dijelaskan oleh Freud (dalam McKinnon, 2019), merupakan benturan antara hasrat personal dengan nilai-nilai eksternal yang membentuk ketegangan dalam diri seseorang. Dalam konteks sastra, konflik ini tidak hanya menambah kedalaman karakter, tetapi juga menghidupkan dinamika narasi. Novel *Laut Bercerita* menjadi relevan untuk dianalisis karena menghadirkan peristiwa politik represif yang memengaruhi psikologi individu dan kolektif, terutama dalam konteks trauma sejarah yang membekas.

Kompleksitas psikologis mengacu pada berbagai lapisan dan dinamika yang terdapat dalam pikiran, emosi dan perilaku seseorang. Ini mencakup berbagai faktor yang memengaruhi bagaimana individu merasakan, berpikir dan bertindak. Kompleksitas psikologis muncul dalam sebuah pertentangan antara keinginan individu dan harapan eksternal (Huffer, 2020).

Kompleksitas dapat dipengaruhi oleh pengalaman hidup, konteks sosial, serta interaksi antara faktor genetik dan lingkungan. Dengan demikian kompleksitas psikologis tokoh bukan saja dinilai pada segi konflik batin individu, tetapi juga terdapat pada bagaimana individu tersebut berjuang dengan identitas budaya dan sosial mereka (Suryadi, 2022). Kompleksitas psikologis dalam narasi fiksi merepresentasikan kedalaman dan dinamika mental tokoh, meliputi konflik batin, perubahan emosional, serta refleksi tentang dunia dan diri sendiri.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana konflik batin tokoh protagonis dalam novel *Laut Bercerita* direpresentasikan dalam bentuk naratif dan psikologis. Penelitian ini

juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor psikologis yang melatarbelakangi konflik tersebut, serta bagaimana trauma masa lalu mengonstruksi identitas dan tindakan tokoh utama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pemahaman psikologi karakter dalam fiksi, tetapi juga memberikan sumbangan terhadap kajian trauma dan narasi dalam sastra Indonesia kontemporer

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi konflik batin dan dinamika psikologis tokoh utama secara mendalam. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memberikan ruang untuk memahami teks sastra sebagai fenomena psikologis dan sosial yang kompleks, sedangkan sifat deskriptifnya berfungsi untuk mengurai makna secara sistematis berdasarkan fenomena yang muncul dalam narasi novel.

Metode yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang fokus pada interpretasi mendalam terhadap teks dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Novel ini dianalisis sebagai dokumen sastra yang mengandung representasi psikologis tokoh fiksi, khususnya tokoh Biru Laut, yang mengalami tekanan psikososial dalam bentuk represi politik, kehilangan, dan trauma personal. Penelitian ini mengamati bagaimana narasi dan struktur cerita membentuk dan merefleksikan kondisi batin tokoh, serta bagaimana hal tersebut menggambarkan dampak trauma terhadap individu.

Sumber data utama berasal dari novel itu sendiri, yang dikaji melalui pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap unsur-unsur naratif seperti deskripsi suasana batin, monolog, percakapan, dan tindakan tokoh. Data-data tersebut dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan indikator konflik batin dan trauma yang tampak dalam teks. Sumber data sekunder mencakup literatur teoritis yang relevan, seperti teori psikoanalisis dari Freud untuk memahami konflik antara id, ego, dan superego; teori trauma dari (Herman, 2015), serta teori psikologi naratif dari (Creswell, 2012) dan (Endraswara, 2020b) untuk memperkuat interpretasi atas narasi.

Dalam prosesnya, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Melalui pembacaan dan analisis reflektif, peneliti mengidentifikasi potongan teks yang menunjukkan adanya konflik batin mendalam, baik dalam bentuk rasa bersalah, dilema moral, penghindaran, maupun keterputusan emosional. Selanjutnya, data dianalisis dengan tahapan sistematis, dimulai dari reduksi data untuk

menyeleksi kutipan relevan, kemudian penyajian data dalam kategori tematik, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan berdasarkan hubungan antara teks, konteks, dan teori.

Prosedur ini disusun secara transparan dan teoritis sehingga dapat direplikasi oleh peneliti lain. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi data pustaka dan konsistensi antara narasi novel dengan pendekatan teoritik yang digunakan. Dengan demikian, metode yang diterapkan dalam penelitian ini mendukung tujuan utama kajian, yakni mengungkap kompleksitas batin tokoh protagonis melalui pendekatan psikologi sastra yang mendalam dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa tokoh Biru Laut sebagai protagonis utama dalam *Laut Bercerita* mengalami beragam konflik batin yang berakar pada trauma mendalam dan tekanan psikologis yang kompleks. Konflik-konflik ini muncul dalam bentuk dilema moral, perasaan bersalah, kehilangan makna hidup, hingga krisis identitas yang terus-menerus menggerogoti kestabilan mentalnya.

Temuan utama dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) **Konflik Antara Idealisme dan Keselamatan Pribadi:** Biru Laut dihadapkan pada dilema antara mempertahankan idealismenya sebagai aktivis dengan keselamatannya sendiri. Ia menyadari bahwa perjuangan yang ia lakukan penuh risiko, tetapi memilih untuk tetap teguh pada prinsipnya meskipun harus menghadapi penyiksaan dan ancaman kematian.
- 2) **Hubungan Percintaan:** Biru Laut mengalami konflik batin dalam hubungan percintaannya dengan Anjani. Perjuangan politik yang ia jalani membuatnya sulit untuk membangun hubungan yang stabil, menciptakan dilema antara cinta dan tanggung jawab.
- 3) **Rasa Bersalah terhadap Keluarga:** Biru Laut merasa sangat bersalah karena telah meninggalkan keluarganya tanpa kepastian. Ia menyadari bahwa orang-orang terdekatnya harus hidup dalam ketidakpastian dan penderitaan akibat keputusannya untuk berjuang.

- 4) Rasa bersalah terhadap Naratama: Salah satu pukulan terbesar bagi Laut adalah mengetahui bahwa pengkhianatan datang dari orang yang selama ini ia sangat percaya. Kejadian ini membuatnya kehilangan kepercayaan pada orang lain dan semakin terjerumus dalam keheningan serta kesedihan. Laut sangat merasa bersalah terhadap Naratama yang ternyata bukan ia yang menjadi dalang dari semua ini. Melainkan orang yang sangat ia percaya yaitu Gusti Suroso.
- 5) Trauma dan Ketakutan akan Penyiksaan: Pengalaman disiksa secara kejam meninggalkan jejak mendalam dalam jiwa Laut. Ia tidak hanya merasakan sakit fisik tetapi juga kehilangan kendali atas tubuh dan pikirannya sendiri. Ketakutan akan penyiksaan lebih lanjut menciptakan trauma yang membuatnya semakin terjebak dalam keputusan.
- 6) Kerinduan terhadap Kehidupan Normal: Di tengah penderitaan, Biru Laut terus merindukan kehidupan lamanya, momen-momen sederhana bersama keluarga, kebersamaan dengan teman, serta kebebasan yang kini terasa begitu jauh. Kerinduan ini menjadi sumber harapan, tetapi juga menambah penderitaan batinnya karena ia sadar bahwa kehidupannya tak akan pernah kembali seperti dulu.
- 7) Konflik Antara Harapan dan Keputusan: Biru Laut berkali-kali mengalami pertarungan emosional antara mempertahankan harapan akan perubahan dan menerima kenyataan pahit bahwa perjuangannya mungkin tidak akan membuahkan hasil. Keputusan semakin mendalam ketika ia menyadari bahwa sistem yang ia lawan jauh lebih kuat dari yang ia bayangkan.
- 8) Kehilangan dan Duka yang Mendalam: Biru Laut mengalami berbagai kehilangan dan duka yang mendalam, baik secara fisik maupun emosional. Kehilangan teman-temannya yang diculik, pengkhianatan dari orang yang ia percaya, serta ketidakpastian akan nasib keluarganya membuatnya merasa semakin terisolasi.
- 9) Keterasingan dari Dunia Luar: Setelah melewati berbagai penderitaan, ia merasa semakin jauh dari dunia yang ia kenal. Keterasingan ini tidak hanya bersifat fisik tetapi juga psikologis, di mana ia merasa bahwa keberadaannya perlahan-lahan dihapus oleh sistem yang berkuasa.
- 10) Ketidakpastian akan Masa Depan: Setelah mengalami kejadian banyak hal, Laut mulai meragukan masa depan yang selama ini ia impikan. Ia tidak yakin apakah perjuangannya akan membawa perubahan atau hanya akan berakhir sia-sia.

- 11) **Konflik Moral: Melindungi Teman atau Menyelamatkan Diri:** Biru Laut mengalami konflik moral mendalam antara melindungi teman-temannya atau menyelamatkan diri dari ancaman penyiksaan. Meskipun disiksa dan diancam, ia tetap teguh untuk tidak mengkhianati sahabatnya. Dalam tekanan hebat, ia memilih kesetiaan sebagai prinsip utama, menunjukkan bahwa konflik moral bukan hanya soal tindakan fisik, tetapi juga beban psikologis yang mendalam.

Dari keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa konflik batin yang dialami Biru Laut bukan hanya mencerminkan penderitaan tetapi juga menggambarkan kompleksitas psikologis yang dialami oleh mereka yang hidup di bawah tekanan rezim otoriter yang represif. Pergulatan antara harapan dan keputusasaan, antara keberanian dan ketakutan, serta antara idealisme dan realitas menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan batinnya. Melalui narasi ini, novel *Laut Bercerita* tidak hanya menampilkan kisah seorang aktivis yang berjuang melawan sistem, tetapi juga menggambarkan dampak psikologis dari penindasan yang terus-menerus, menjadikannya refleksi mendalam tentang ketahanan manusia dalam menghadapi ketidakadilan.

2. Pembahasan

Novel *Laut Bercerita* merupakan salah satu karya sastra dari penulis hebat yaitu Leila S. Chudori, novel ini berhasil mencerminkan tentang bagaimana kompleksitas psikologis dari tokoh protagonis secara mendalam. Novel yang menyoroti konflik batin tokoh protagonis Biru Laut, dengan mengambil isu perlawanan, kehilangan dan pencarian jati diri dalam konteks sejarah Indonesia (Usman et al., 2019). Oleh karena itu Biru Laut menjadi contoh dari generasi yang tumbuh di bawah kekuasaan rezim otoriter, dimana ia harus menghadapi pengalaman traumatis, ketidakpastian hidup dan masa depan, serta kehilangan dan mengalami kebingungan identitas dirinya karena jauhnya dari kehidupan yang normal.

Konflik merupakan tantangan atau masalah yang dihadapi oleh tokoh. Konflik dapat bersifat konflik batin atau internal dan konflik eksternal (Abbott, 2019). Seperti dalam narasi fiksi, konflik batin memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi kedalaman psikologis protagonis. Melalui pergulatan internalnya, pembaca dapat memahami motivasi, nilai-nilai dan latar belakang karakter

dengan lebih baik. Konflik batin membuka jendela menuju jiwa karakter, memperkaya pemahaman pembaca tentang siapa dia sebenarnya. Oleh karena itu pentingnya peran konflik batin dapat membentuk pengembangan karakter tokoh protagonis dan menjadi bumbu penting dalam pengembangan sebuah narasi fiksi (Drummond, 2019).

Konflik batin yang dialami Biru Laut dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis yang membentuk cara ia berpikir dan bertindak dalam menghadapi situasi yang sulit. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1) Tekanan dari Rezim Otoriter

Sebagai aktivis, Laut dan kawan-kawannya hidup dalam bayang-bayang ketakutan akibat kekejaman aparat keamanan. Ancaman kekerasan, penyiksaan dan penghilangan paksa menciptakan tekanan mental yang luar biasa. Namun di tengah kekacauan situasi dan kondisi yang mereka alami, hal-hal baik selalu tumbuh walau tidak terlihat. Perjuangan mereka memperjuangkan keadilan dan melawan rezim otoriter yang semena-mena tidak berkeprimanusiaan itu tetap mampu mereka lawan dengan cinta kasih dan solidaritas yang tinggi.

Haggard dan Kaufman menyoroti bahwa kemunduran demokrasi sering kali dipicu oleh pemimpin otoriter yang memiliki tendensi untuk menyalahgunakan kekuasaan (Margiansyah, 2022). Dalam konteks psikologis protagonis, hal ini dapat dianalogikan dengan kecenderungan internal yang merusak, seperti ego yang berlebihan, kebutuhan untuk mengontrol, atau ketidakmampuan untuk menerima kritik. Pemimpin otokratis secara bertahap mengikis prinsip, aturan, dan norma demokrasi; demikian pula, kecenderungan psikologis negatif ini dapat menggerogoti integritas mental dan emosional protagonis, yang pada akhirnya melemahkan kemampuannya untuk membuat keputusan yang sehat dan membangun hubungan yang positif.

Seperti pada pernyataan yang menjelaskan bahwa penelitian terhadap novel merupakan hal yang penting karena novel merupakan sebuah karya sastra yang menjadi sarana penyampaian buah pikir pengarang kepada pembaca (Ricca, 2019). Dengan disajikannya analisis konflik batin protagonis dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, sangat menyadarkan penulis maupun pembaca yang budiman bahwa kekejaman

rezim otoriter pada masa orde baru sangatlah biadab. Hal itu menjadi saksi sejarah untuk generasi selanjutnya agar tetap semangat dalam menjalani episode kehidupan yang sedang dijalani, karena perjuangan kita untuk berpendapat, berekspresi, ataupun berkarya sangatlah lebih bebas dan peluang terbuka lebar. Tidak seperti para pahlawan pendahulu yang mati-matian memperjuangkan hak asasi manusia dan keadilan masyarakat.

Perjuangan kita sekarang tidak lagi menghadapi kekejaman rezim otoriter atau pemerintah yang berkuasa tanpa tau batas dan aturan yang sesuai dengan kebijakan pemerintah, tapi perjuangan kita sekarang adalah melawan diri sendiri daripada ego dan kemalasan yang selalu mau apa-apa serba instan.

Perjuangan kita tidak hanya ego pada diri sendiri, melainkan kita juga harus bisa menunjukkan rasa bela negara pada tantangan global selanjutnya. Bela negara merupakan semangat kebersamaan dan gotong royong yang telah diturunkan oleh para pejuang bangsa, hal tersebut harus menjadi fondasi penting untuk menjaga kedaulatan dan keutuhan negara di tengah arus global (Gading S., 2025).

2) Pengalaman Trauma dan Penyiksaan

Pengalaman traumatis selama penyiksaan dan penahanan menciptakan luka psikologis yang mendalam. Trauma ini membuatnya berada dalam kondisi stres berat dan sering kali mengalami rasa takut yang berkepanjangan.

Novel *Laut Bercerita* menggambarkan trauma yang dialami oleh individu dan masyarakat akibat peristiwa-peristiwa kelam dalam sejarah Indonesia, terutama selama rezim Orde Baru. Pengalaman trauma dan penyiksaan ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga kolektif, menciptakan beban emosional yang terus menghantui generasi berikutnya. Hal ini juga mendorong pembaca untuk merenungkan bagaimana trauma sejarah masih mempengaruhi masyarakat saat ini dan pentingnya menjaga ingatan kolektif agar tidak terulang kembali.

Analisis ini juga menekankan kembali tentang pentingnya mengingat sejarah agar generasi mendatang tidak melupakan penderitaan yang pernah terjadi, bahwa proses berbagi cerita dapat membantu individu untuk menemukan makna dalam pengalaman

mereka. Melalui perjuangan tokoh protagonis dan tokoh lainnya untuk melawan penindasan dan mencari keadilan, Chudori menunjukkan bagaimana trauma individu terhubung dengan konteks sosial yang lebih besar. Maka diperlukannya pendidikan yang mengutamakan nilai dan moral agar dapat membangun karakter bangsa (Nurgiansah, 2021).

Akibat perbedaan etnis, agama, politik, serta ketimpangan sosial dan ekonomi, maka banyaklah konflik sosial di Indonesia sering terjadi. Hal itu berdampak pada kerusakan fisik dan tentunya terdapat trauma psikologis yang memengaruhi kesejahteraan emosional, psikologis dan spiritual para korban (Tinggi et al., 2025). Pengalaman trauma dan penyiksaan sangat erat kaitannya dengan konflik sosial di masyarakat. Trauma bisa menjadi sebuah dendam jika tidak ada pelepasan diri untuk memaafkan diri sendiri ataupun orang yang pernah menyakiti. Pengalaman trauma bisa menjadi pelajaran yang sangat berharga untuk kehidupan orang di masa yang akan datang, untuk selalu bersikap hati-hati dan menjalankan kebajikan yang bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

3) Rasa Bersalah dan Beban Moral

Laut merasa bersalah karena keterlibatannya dalam perjuangan membuat keluarga dan teman-temannya ikut menderita. Ia juga merasa gagal melindungi orang-orang terdekatnya. Rasa bersalah dan beban moral merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam ranah psikologi dan etika. Keduanya berperan penting dalam membentuk perilaku dan penilaian moral individu. Rasa bersalah merupakan respons dari individu yang merasa telah melakukan suatu hal yang bertentangan dengan norma yang berlaku (Kouchaki, M., Gino, F., Jami, 2014). Rasa bersalah yang digambarkan tokoh protagonis adalah untuk keluarga dan teman seperjuangannya Naratama. Ia selalu merasa bersalah kepada keluarga karena jarang hadir ketika jadwal setiap bulan untuk makan bersama, hal itu juga terjadi pada Naratama yang dalam masa perjuangannya menjadi seorang aktivis ia selalu mencurigai Naratama dan sering meragukannya.

Superego mencakup nilai-nilai moral dan norma sosial yang dipelajari, berfungsi untuk mengendalikan impuls dari Id dan menimbulkan rasa bersalah ketika norma-norma tersebut dilanggar (Ardiansyah et al., 2022).

4) Ketidakpastian akan Masa Depan

Tidak adanya kepastian tentang nasibnya sendiri, keluarganya, maupun perjuangan yang ia jalani membuatnya terjebak dalam dilema batin yang mendalam. Ketidakpastian ini tidak hanya menyebabkan penderitaan psikologis, tetapi juga menimbulkan perasaan tidak berdaya yang berkepanjangan.

Individu membutuhkan kepastian dan makna dalam hidupnya agar dapat merasa memiliki kendali atas keadaan (Baumeister, 1991). Ketika seseorang kehilangan kepastian mengenai masa depannya, ia akan mengalami kecemasan yang berlebihan serta kehilangan motivasi untuk bertindak. Dalam novel ini, Laut menghadapi situasi di mana ia tidak mengetahui apakah ia akan dibebaskan atau justru menghilang seperti kawan-kawannya.

Ketidakpastian mengenai masa depan dapat menyebabkan individu mengalami kecemasan eksistensial yang mendalam (Sartre, 2007). Ketidakpastian ini juga berkontribusi pada trauma psikologis yang mendalam. Dengan mengacu pada teori psikologi eksistensial dan trauma, dapat dipahami bahwa konflik batin Laut bukan hanya merupakan konsekuensi dari situasi eksternal yang ia hadapi, tetapi juga refleksi dari pergolakan batin yang lebih dalam mengenai makna perjuangan dan harapan di tengah situasi yang penuh ketidakpastian.

5) Rasa Kehilangan dan Keterasingan

Pada novel *Laut Bercerita* mengangkat isu perlawanan, kehilangan dan pencarian jati diri dalam konteks sejarah Indonesia, dengan menyoroti konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, Biru Laut (Usman et al., 2019).

Individu yang menjadi korban represi negara sering mengalami dehumanisasi, yang mengarah pada perasaan terasing dari identitas dan nilai-nilai yang sebelumnya mereka pegang. Dalam novel ini, Laut tidak hanya kehilangan fisiknya, tetapi juga jiwanya, sebagaimana tergambar dalam narasi yang penuh dengan monolog batin dan refleksi tentang ketidakberdayaannya (Fanon, 2008). Laut kehilangan banyak hal dalam hidupnya, kebebasan, teman-teman, keluarga, bahkan identitas dirinya. Hal ini memperburuk kondisi psikologisnya, membuatnya merasa semakin terasing.

Rasa kehilangan dan keterasingan yang dialami oleh Laut dalam novel *Laut Bercerita* tidak hanya menjadi elemen naratif, tetapi juga menggambarkan kompleksitas psikologis individu yang mengalami represi. Kehilangan identitas, keterasingan sosial dan trauma yang berkepanjangan menjadi faktor utama yang memperburuk konflik batin yang dialami oleh Laut. Melalui pendekatan psikologi sastra dan teori trauma, dapat dipahami bahwa pergulatan batin Laut bukan hanya bentuk penderitaan personal, tetapi juga simbol dari pengalaman kolektif para aktivis yang mengalami penindasan serupa.

6) Harapan dan Idealisme yang Mulai Pudar

Dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, karakter Laut mengalami pergolakan batin yang mendalam ketika harapan dan idealismenya mulai memudar. Pada awalnya, Laut digambarkan sebagai seorang aktivis yang penuh semangat dalam memperjuangkan keadilan dan kebebasan. Namun, seiring berjalannya waktu, terutama setelah mengalami berbagai bentuk penindasan dan kekerasan dari rezim yang berkuasa, ia mulai meragukan makna perjuangannya. Keraguan ini tidak hanya menjadi refleksi dari pengalaman personalnya, tetapi juga mencerminkan kompleksitas psikologis narasi fiksi yang dibangun oleh Chudori. Kompleksitas psikologis muncul dalam sebuah pertentangan antara keinginan individu dan harapan eksternal (Huffer, 2020).

Kompleksitas psikologis juga melibatkan konflik internal yang dialami oleh individu. Ini bisa berupa dilema moral, keraguan dalam membuat keputusan, atau rasa ketidakpuasan terhadap diri sendiri (Schwartz, 2004). Meskipun Laut terus berusaha mempertahankan harapannya, ia juga mulai meragukan apakah perjuangannya benar-benar berarti. Perasaan ini menambah penderitaan psikologis yang ia alami.

Novel *Laut Bercerita* dapat dibandingkan dengan karya-karya lain yang mengangkat tema pergolakan batin akibat ketidakadilan politik. Sebagai contoh, dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, karakter Minke juga mengalami konflik serupa ketika berhadapan dengan sistem kolonial yang menekan hak-hak pribumi. Oleh karena itu, analisis psikologis terhadap karakter dalam sastra sangat penting untuk memahami

bagaimana ideologi dan struktur sosial dapat membentuk kondisi mental individu (Wellek, R., & Warren, 2013).

Individu yang kehilangan makna hidup cenderung mengalami penderitaan psikologis yang mendalam (Frankl, 2006). Hal ini tercermin dalam perasaan Laut yang mulai meragukan apakah pengorbanannya benar-benar berarti.

Untuk terus menumbuhkan semangat dalam diri, walau di tengah harapan dan idealisme yang semakin terkikis. Kita hanya perlu mengingat satu hal, bahwa sesuatu yang telah dimulai maka harus diselesaikan atau dituntaskan dengan baik. Jangan karena masalah atau tantangan yang tiba-tiba datang, lantas menjadikan diri ini lemah dan tidak ingin melanjutkan perjuangan lagi. Seperti halnya untuk para aktivis sekarang yang masih menjabat sebagai mahasiswa, walau kalian berorganisasi atau mengikuti komunitas apapun yang menurut kalian bermanfaat, tetap jangan meninggalkan tugas akhir sebagai seorang mahasiswa. Kita dilatih untuk tetap mempunyai prinsip, mengedepankan nilai moralitas, berdisiplin dan tetap konsisten di tengah gempuran gejala anak muda yaitu overthinking.

7) Nilai Kesetiaan dan Solidaritas

Kesetiaan berfokus pada penyerahan diri kepada sebuah konsep hubungan dalam kehidupan sosial (Budiyono, 2007). Laut memiliki prinsip kuat dalam mempertahankan kesetiaan terhadap sahabat-sahabatnya. Namun, nilai ini juga menjadi beban yang membuatnya harus menanggung penderitaan lebih dalam daripada jika ia memilih untuk menyelamatkan dirinya sendiri.

Nilai kesetiaan pada apa yang telah menjadi kesepakatan bersama adalah faktor yang mendukung kelestarian dan tercapainya tujuan kehidupan bersama. Esensi dari kesetiakawanan sosial terletak pada upaya memberikan yang terbaik bagi orang lain. Kesetiaan dalam suatu hubungan atau relasi menjadi fondasi utama dalam membangun keharmonisan, karena didasarkan pada kesadaran serta kerelaan individu untuk mematuhi prinsip-prinsip yang menjadi objek kesetiaan. Dalam konteks ini, nilai kesetiaan berfungsi sebagai pedoman yang mendukung stabilitas dan keberlangsungan kehidupan sosial. Kesetiaan tidak hanya terbatas pada hubungan personal, tetapi juga mencakup aspek yang

lebih luas, seperti loyalitas terhadap negara, kepedulian terhadap lingkungan, komitmen terhadap keluarga, serta dedikasi terhadap pemimpin atau atasan dalam suatu struktur organisasi.

Pada setiap kelompok sosial yang mempunyai anggota dari beberapa orang, maka terdapat berbagai macam interaksi baik secara langsung atau tidak langsung satu sama lain. Kelompok sosial tersebut seperti kekerabatan, organisasi kemahasiswaan, komunitas, dan lain sebagainya. Dalam proses solidaritas sosial, interaksi sosial sangat penting untuk bisa mencapai tujuan bersama (Lorita et al., 2023). Sebagai seorang aktivis, Biru Laut dan kawan-kawannya selalu menjunjung tinggi nilai solidaritas kecuali penghianat Naratama yang tidak memiliki etika nilai kesetiaan dan solidaritas. Mereka bersama-sama memperjuangkan keadilan untuk mencapai tujuan melihat Indonesia yang berbeda dari masa yang sedang mereka jalani saat itu.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami oleh Biru Laut bukan hanya sekadar pertarungan fisik melawan rezim otoriter, tetapi juga pergulatan psikologis yang kompleks. Faktor-faktor psikologis seperti trauma, rasa kehilangan, tekanan dari lingkungan dan nilai moral yang dipegangnya berkontribusi terhadap kompleksitas emosional yang ia alami. Novel *Laut Bercerita* tidak hanya mengisahkan penderitaan seorang aktivis, tetapi juga menggambarkan bagaimana ketahanan manusia diuji dalam menghadapi ketidakadilan yang kejam

SIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menegaskan bahwa novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori bukan sekadar karya fiksi yang mengangkat latar sejarah kelam Indonesia, tetapi juga menyuguhkan eksplorasi psikologis mendalam terhadap tokoh utamanya. Melalui karakter Biru Laut, pembaca diajak menyelami kompleksitas konflik batin yang dipicu oleh tekanan moral, pengalaman traumatis, dan ketegangan identitas yang terfragmentasi. Konfrontasi antara idealisme dan naluri bertahan hidup, rasa bersalah terhadap orang-orang terdekat, serta ketidakpastian akan masa depan menjadi gambaran nyata dari pergulatan psikologis seorang individu yang terjebak dalam represi politik.

Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra yang berpijak pada teori trauma dan psikoanalisis, penelitian ini berhasil mengidentifikasi dinamika kejiwaan tokoh yang ditampilkan secara organik dalam struktur naratif novel. Narasi tersebut tidak hanya merepresentasikan

penderitaan personal, tetapi juga berfungsi sebagai media penyimpanan memori kolektif yang menolak untuk dilupakan. Hal ini memperkuat posisi sastra sebagai wadah ekspresif yang mampu menyuarakan pengalaman manusia yang paling sunyi dan tersembunyi.

Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar pendekatan psikologi sastra terus dikembangkan dalam studi literatur kontemporer, terutama untuk menganalisis tema-tema yang berkaitan dengan trauma, represi, dan identitas. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pendidikan literasi, khususnya untuk membangun kesadaran emosional dan historis melalui karya sastra. Ke depan, penelitian komparatif yang menelaah representasi trauma dalam karya dari berbagai budaya dan konteks sosial akan menjadi langkah penting untuk memperkaya diskursus sastra dan psikologi dalam lanskap kajian interdisipliner

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, H. P. (2019). *The Cambridge Introduction to Narrative*. Cambridge University Press. Cambridge University Press.
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31. <http://e-journalpppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912/885>
- Azzara, Rahayu, I., Fitriati, S., & Ani Diana. (2024). Konflik batin tokoh dalam novel Laut Bercerita. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2), 19–24. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i2.1214>
- Baumeister, R. F. (1991). *Meaning of Life*. Guilford Press.
- Budiyono, K. (2007). *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia* (Cetakan Pe). Alfabeta.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed edisi ketiga*. Pustaka pelajar.
- Drummond, W. J. (2019). The Hero with a Thousand Faces. In *Prison Truth*. <https://doi.org/10.2307/j.ctvqr1bhz.37>
- Endraswara, S. (2020a). *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. CAPS (Center For Academic Publishing Service).

- Endraswara, S. (2020b). *Sastra, Estetika, dan Psikologi Sastra*. andi.
- Fanon, F. (2008). *Black Skin, White Masks*. Grove Press.
- Frankl, V. E. (2006). *Man's Search for Meaning*. Beacon Press.
- Gading S. (2025). *Dari Pendidikan Hingga Aksi Nyata : Mengapa Bela Negara itu Penting di Era Modern ?* 2(1).
- Herman, J. L. (2015). *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—from Domestic Abuse to Political Terror (Updated ed.)*. Basic Books.
- Huffer, L. (2020). *Another Colette: The Complexity of Women's Desire in Contemporary Literature*.
- Kouchaki, M., Gino, F., Jami, A. (2014). The burden of guilt: Heavy backpacks, light snacks, and enhanced morality. *Journal of Experimental Psychology*., 1(143), 414.
- Lorita, E., Saputra, H. E., Yusuarsono, Y., Imanda, A., Sariningsih, M., Kader, B. A. C., & Mirwansyah, M. (2023). Menumbuhkan Rasa Solidaritas Dalam Organisasi. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 2(2), 157–162. <https://doi.org/10.37676/jdun.v2i2.3977>
- Margiansyah, D. (2022). Otokratisasi dan Populisme Otoriter dalam Rezim Demokrasi: Perbandingan antara India, Hongaria, dan Turki. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11(2), 263–300. <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.13868>
- McCormick, S. (2020). *Understanding Narrative Fiction: A Reader's Guide*. Routledge.
- McKinnon, B. C. (2019). *The Art of Narrative: A Guide to Writing Fiction*. Oxford University Press.
- Nurgiansah, T. (2021). Petuah pendidikan kewarganegaraan dalam kontestasi politik. *Academy of Education Journal*, 12 (1), 39–47.
- Paesani, Udu S., & Konisi L.Y. (2023). Eksistensi Tokoh Utama Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 8(1), 78–83. <https://doi.org/10.36709/bastra.v8i1.142>
- Ricca, M. V. (2019). *Analisis Penokohan dan Alur pada Novel Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan Karya Rani Ramdayani dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa* [http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/122/%0Ahttp://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/122/1/SAMPUL BAB 1 SD 3.pdf](http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/122/%0Ahttp://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/122/1/SAMPUL%20BAB%201%20SD%203.pdf)

- Sartre, J. P. (2007). *Existentialism Is a Humanism*. Sartre, J. P.
- Schwartz, B. (2004). *The Paradox of Choice: Why More Is Less*. HarperCollins.
- Suryadi, S. (2022). *Sastra, Psikologi, dan Realitas Sosial*.
- Tinggi, S., Yerusalem, T., Manado, B., & Konflik, K. (2025). *Teologi Trauma : Pendekatan Konseling Pastoral terhadap Maria Taliwuna*. 4(1), 66–78.
- Usman, M., Juanda, & Saguni, S. S. (2019). Perlawanan Kaum Intelektual terhadap Hegemoni Kekuasaan Pemerintah dalam Novel Laut Bercerita karya Leila S . Chudori. *Prodi Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar*.
- Wellek, R., & Warren, A. (2013). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.